

REAKTUALISASI TOLERANSI BERAGAMA SURAH AL-KAFIRUN (Telaah Perbandingan Tafsir al-Misbah dan Tafsir al-Maraghi)

Rahmawati Hidayat

UIN Sunan Ampel Surabaya

Email: rahmawaty.hidayat@gmail.com

Musa Al Kadzim

Universitas Jember

Email: musa.alkadzim@mail.unej.ac.id

Abstract

Indonesia recognizes several legitimate religions that can be embraced by its population through Pancasila and Number 1 from UU PNPSof 1965. However, according to BPIP RI, intolerance occurs every year and there is always an increase from time to time. Even the results of a survey conducted at the University of Brawijaya on its students show that the percentage of students with high tolerance character is still very small. These two things become the basis for the author to feel it is important that research related to tolerance is carried out. Utilizing the movement of the majority of the population who adheres to Islam, the author examines tolerance in parts of the Muslim holy book, especially in Surah al-Kāfirūn as a complete sura to be studied. This research is a literature study on the interpretation of tolerance in surah al-Kāfirūn with the comparative method of Tafsir al-Misbah by Quraish Shihab as a representative of exegetes with an Indonesian context and Tafsir al-Maraghi by Ahmad Mustofa al-Maraghi as a comparison. and perfect interpretation. This research aims to find the similarities and differences between the two commentators and also to find a creative synthesis from the results of the analysis of the two commentators. The results of the research in this paper are that Surah al-Kāfirūn has three important teaching points for Muslims about tolerance. First, in religion, one must hold fast to what one holds. Second, the difference between God and worship is something that cannot be mixed up and cannot be forced. Third, this surah is an affirmation that every human being will be rewarded according to his deeds. In the Indonesian context, the teachings of tolerance are not only applied when they become a majority group, but also when they become a minority group in an area.

Keywords: exegesis; reactualization; tolerance

Abstrak

Indonesia mengakui beberapa agama sah yang dapat dianut penduduknya melalui Pancasila sebagai dasar negara dan UU PNPS No. 1 tahun 1965. Namun, menurut BPIP RI intoleransi setiap tahun terjadi dan selalu ada peningkatan dari waktu ke waktu. Bahkan, hasil survei yang dilakukan di Universitas Brawijaya terhadap mahasiswanya menunjukkan masih sangat kecil persentase mahasiswa berkarakter toleransi tinggi. Kedua hal tersebut menjadi landasan penulis merasa penting penelitian yang berhubungan dengan toleransi diangkat. Memanfaatkan pergerakan mayoritas penduduk yang menganut agama Islam, penulis meneliti toleransi pada bagian kitab suci umat islam, khususnya pada surah *al-Kāfirūn* sebagai surah yang utuh untuk diteliti. Penelitian ini merupakan penelitian pustaka tentang penafsiran toleransi pada surah *al-kāfirūn* dengan metode komparatif Tafsir al-Misbah karya Quraish Shihab sebagai perwakilan mufasir berkonteks keIndonesiaan dan Tafsir al-Maraghi karya Ahmad Mustofa al-Maraghi sebagai pembandingan dan penyempurna penafsiran. Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk menemukan persamaan dan perbedaan dari kedua mufasir dan juga menemukan sintesis kreatif dari hasil analisis kedua mufasir. Hasil penelitian pada tulisan ini adalah Surah *al-Kāfirūn* memiliki tiga poin ajaran penting untuk umat islam tentang toleransi. *Pertama*, dalam beragama haruslah berpegang teguh pada yang dianut masing-masing. *Kedua*, perbedaan Tuhan dan ibadah merupakan hal yang tidak bisa dicampurbaurkan dan tidak bisa dipaksakan. *Ketiga*, surah ini merupakan penegasan bahwa setiap manusia akan diganjar sesuai dengan amal perbuatannya. Pada konteks ke-Indonesia-an, ajaran toleransi bukan hanya diterapkan pada saat menjadi kelompok yang mayoritas saja, tetapi juga pada saat menjadi kelompok minoritas pada suatu daerah.

Kata Kunci: penafsiran; reaktualisasi; toleransi

Pendahuluan

Indonesia memiliki penduduk yang mayoritas beragama islam. Pada 31 Desember 2021, Indonesia berpenduduk muslim sebanyak 237,53 juta jiwa atau sebesar 86,9% dari populasi seluruh

penduduk Indonesia.¹Selain agama Islam, Negara Indonesia juga mengakui beberapa agama sah lain, yaitu Kristen, Hindu, Katolik, Kong Hu Chu,dan Budha. Hal ini berdasarkan UU PNPS No 1 tahun 1965 pasal 1 tentang Pencegahan, Penyalahgunaan, dan/atau Penodaan Agama.

Pada sisi yang sama, Indonesia memiliki dasar negara berupa Pancasila yang mendukung pada prinsip keadilan dan kesejahteraan. Setiap sila pada Pancasila tidak satu pun menunjukkan diskriminasi pada golongan atau pun individu. Hal ini bertujuan agar terciptanya kedamaian di Indonesia layaknya Islam sebagai agama yang damai.²

Dasar negara dan Undang-undang yang seharusnya dijunjung tinggi oleh rakyat Indonesia yang mayoritas beragama Islam, tetapi kasus intoleransi setiap waktunya mengalami peningkatan di Indonesia. Salah satu kasusnya adalah persekusi ibadah natal di GPI Tulang Bawang, Lampung, pada tanggal 28 Desember 2021 oleh sekelompok orang intoleran.³ Hal ini diakui oleh Staf Khusus Ketua Dewan Pengarah Badan Pembinaan Ideologi Pancasila (BPIP), Romo Antonius Benny Susetyo. Menurut Susetyo, kasus intoleransi yang mendominasi adalah kesulitan dalam mendirikan rumah ibadah dan pengadaan hak-hak kaum minoritas. Lebih lanjut, Susetyo mengatakan Pancasila jangan hanya dijadikan slogan saja, melainkan menjadi perilaku seluruh warga negara dan harus ditanamkan sejak dini.⁴

¹ Dimas Bayu, “Sebanyak 86,9% Penduduk Indonesia Beragama Islam,” *DataIndonesia.Id*, last modified 2022, <https://dataindonesia.id/ragam/detail/sebanyak-869-penduduk-indonesia-beragama-islam>.

² Musa Al Kadzim, “Deradikalisasi Islam (Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Al-Qur’an),” *An-natiq Jurnal Kajian Islam Interdisipliner* 1, no. 2 (October 7, 2021): 176, <http://dx.doi.org/10.33474/an-natiq.v1i2.13096>.

³ Heru Haetami, “Persekusi Ibadah Natal, PGI: Perlindungan Negara Lemah,” *KBR*, last modified 2021, https://kbr.id/nasional/12-2021/persekusi_ibadah_natal_pgi_perlindungan_negara_lemah/107217.html.

⁴ Pusdatin, “BPIP: Kasus Intoleransi Di Indonesia Selalu Meningkatkan,” *BPIP*, last modified 2020, <https://bPIP.go.id/berita/1035/352/bPIP-kasus-intoleransi-di-indonesia-selalu-meningkat.html>.

Sebuah survei pemetaan karakter toleransi mahasiswa Universitas Brawijaya yang dilakukan oleh UPT Pengembangan Kepribadian Mahasiswa Universitas Brawijaya menghasilkan 85,64% pada tataran sedang, 4,03% pada tataran tinggi, dan 10,33% pada tataran rendah.⁵Walaupun terdapat lebih dari 4% dengan karakter toleransi tinggi, tetapi di sisi lain terdapat lebih dari 10% mahasiswa memiliki karakter toleransi yang rendah. Padahal, mahasiswa dianggap sebagai generasi calon pemimpin bangsa.

Kasus dan sebaran hasil survei karakter intoleransi di atas, dapat dipahami sebagai permasalahan penting Negara Indonesia. Guna memaksimalkan Pancasila sebagai perilaku, sudah semestinya menjadikan fokus penyelesaian pada kekuatan mayoritas di Indonesia, yaitu penduduk muslim.

Umat Islam memiliki dasar pedoman kehidupan pertama dan utama, yaitu al-Qur'an. Sebagai kitab suci umat Islam, al-Qur'an selalu dinyatakan sebagai sumber rujukan yang menyelesaikan setiap permasalahan sepanjang zaman. Hal ini tidak terkecuali pada permasalahan intoleransi.

Pada al-Qur'an terdapat sebuah surah khusus yang sangat sesuai dengan permasalahan intoleransi, yaitu pada surah *al-Kāfirūn*. Surah ini membahas tentang prinsip beragama yang dianut masing-masing pemeluknya. Bahkan, pada ayat terakhir menunjukkan penegasan toleransi, yaitu saling membiarkan masing-masing agama berdiri sendiri-sendiri dan tidak perlu saling mengganggu. Sehingga dapat tercapai kedamaian antar pemeluk agama masing-masing.⁶

Sejauh ini, penelitian tentang toleransi dalam al-Qur'an menggunakan penelitian tematik terhadap beberapa ayat yang

⁵ Devy Ernis, "Sebanyak 10,33 Persen Mahasiswa Universitas Brawijaya Memiliki Toleransi Rendah," *Tempo.Co*, last modified 2022, <https://tekno.tempo.co/read/1594873/sebanyak-1033-persen-mahasiswa-universitas-brawijaya-memiliki-toleransi-rendah/full&view=ok>.

⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbab: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol. 15, 581.

tersebar pada al-Qur'an dan bukan suatu surah yang utuh. Misalnya saja pada penelitian yang dilakukan oleh Huda, Amelia, dan Utami pada artikel berjudul *Ayat-Ayat Toleransi dalam al-Quran Perspektif Tafsir al-Misbah dan Tafsir al-Azhar*. Pada penelitian tersebut, menggunakan beberapa ayat dalam al-Qur'an yang tersebar pada surah Yunus ayat 40-41, 99-100, dan surah al-Ma'idah ayat 5.⁷

Fokus penelitian yang digunakan oleh penulis adalah mengeksplorasi penafsiran suatu surah yang utuh tentang toleransi beragama. Pada tataran ini penulis memilih surah *al-Kāfirūn*. Surah yang secara utuh membicarakan tentang toleransi beragama. Kemudian, guna mendalami eksplorasi penjelasan utuh dari surah *al-Kāfirūn* tentang toleransi dalam al-Qur'an, penulis menggunakan penelitian pustaka dengan metode penelitian komparatif. Tujuan penggunaan metode komparatif selain menganalisis persamaan dan perbedaan, juga dapat menemukan sintesis kreatif dari hasil analisis pemikiran tokoh yang diteliti.⁸ Penulis menggunakan dua sumber primer, yaitu *Tafsir al-Misbah* karya M. Quraish Shihab dan *Tafsir al-Maraghi* karya Ahmad Mustafa al-Maraghi. Penulis menggunakan *Tafsir al-Misbah* sebagai perwakilan karya mufasir dari Indonesia agar dapat memberikan eksplorasi penafsiran ayat dengan konteks ke-Indonesia-an. Sedangkan *Tafsir al-Maraghi* dipilih oleh penulis sebagai pembandingan dari pengarang tafsir luar Indonesia dengan harapan dapat saling melengkapi eksplorasi penafsiran tentang toleransi pada surah *al-Kāfirūn*.

⁷ M Thorikul Huda, Eka Rizki Amelia, and Hendri Utami, "Ayat-Ayat Toleransi Dalam Al-Quran Perspektif Tafsir Al-Misbah Dan Tafsir Al-Azhar," *Tribakdi* 30, no. 2 (2019): 260–281.

⁸ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2015), 136.

Tafsir Al-Misbah: Biografi Pengarang dan Kitab

Pada tanggal 16 Februari 1944, Quraish Shihab dilahirkan, tepatnya di Kabupaten Sidenreng Rappang, Sulawesi Selatan.⁹ Penggunaan nama “Shihab” diambil dari nama keluarga besar.¹⁰ Lingkungan keluarga Shihab merupakan keluarga yang taat beragama. Sejak dini, Quraish bersama ayahnya selalu mengkaji dan mentadaburi al-Qur’an. Kecintaan kepada al-Qur’an telah tertanam kuat sejak kecil. Hingga pada usia 14 tahun, Shihab mendapatkan beasiswa dari Pemerintah Daerah Sulawesi agar dapat melakukan studi ke jenjang pendidikan berikutnya pada Universitas al-Azhar di Mesir. Keberangkatan Shihab ke Kairo merupakan impiannya sejak dahulu agar dapat mendalami dan mengkaji al-Qur’an lebih dalam atas imbauan sang ayah. Selama kurang lebih 11 tahun Quraish ditempa di lingkungan al-Azhar yang dianggap pusat untuk pergerakan pembaharuan Islam dan menjadi tempat yang sesuai melakukan studi al-Quran. Banyak sekali tokoh besar yang lahir dari al-Azhar Kairo Mesir di antaranya Muhammad ‘Abduh dan Rasyid Riḍā. Keduanya merupakan pribadi yang menjadi mufasir potensial pada bidang al-Qur’an dan penafsiran. Sampai hari ini banyak sekali peminat studi keislaman menjatuhkan pilihan di Mesir menjadi sarana tempat studi dan pusat pembelajaran berbagai bidang ilmu keislaman.¹¹

Shihab menyelesaikan pendidikan sarjana di Fakultas Ushuluddin pada jurusan Tafsir Hadis Universitas al-Azhar Kairo pada tahun 1967. Selanjutnya Shihab menyelesaikan pendidikan magisternya dengan judul *I’jāz al-Tashri’li al-Qurān al-Karīm* pada

⁹ Saiful Amin Ghofur, *Mozaik Mufasir Al-Qur’an Dari Klasik Hingga Kontemporer* (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2013), 186.

¹⁰ Atik Wartini, “Corak Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah,” *HUNAF A: Jurnal Studia Islamika* 11, no. 1 (2014): 114.

¹¹ Miftahudin Bin Kamil, *Tafsir Al-Misbah M. Quraish Shihab Kajian Aspek Metodologi* (Malaysia: Universiti Malaya, 2007), 209.

tahun 1969.¹² Alasan tercetusnya judul ini karena Shihab memperhatikan kaum muslimin telah mencampuradukkan antara mukjizat dan keistimewaan al-Qur'an padahal kedua hal ini memiliki perbedaan.¹³

Shihab menikahi istri tercinta yang bernama Fatmawati dan dikaruniai lima orang anak Najeela, Nahla, Najwa, Nasyawa, dan Ahmad. Pada saat kembali ke Ujung Pandang Shihab diamanahi tanggung jawab sebagai Wakil Rektor Bidang Akademis dan Kemahasiswaan pada IAIN Alauddin Ujung Pandang. Di samping itu, Shihab juga diamanahi jabatan lain di dalam kampus seperti Koordinator Perguruan Tinggi Swasta pada Wilayah VII Indonesia Bagian Timur, juga di luar kampus seperti menjadi Pembantu Pimpinan Kepolisian Indonesia Timur pada bidang pembinaan mental.¹⁴

Sebagai seorang dosen di IAIN Alaudin Ujung Pandang, Quraish juga melakukan penelitian akademik tentang “Penerapan Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia Timur” (1975) dan “Masalah Wakaf Sulawesi Selatan” (1978). Walaupun telah mengabdikan sebagai staf pengajar di IAIN Alaudin Ujung Pandang selama sepuluh tahun, semangat Quraish untuk melanjutkan pendidikan tidaklah padam namun semakin menyala disebabkan pesan sang ayah agar Quraish dapat meraih gelar doktor. Sehingga pada tahun 1980 ia melanjutkan program Doktoral di fakultas tersebut dan lulus pada tahun 1982 dengan predikat yudisium Summa Cumlaude.¹⁵

Pada tahun 1984, Shihab kembali ke Indonesia untuk mengajarkan ilmunya di IAIN Syarif Hidayatullah. Walaupun

¹² M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 2003), 6.

¹³ M. Quraish Shihab, *Mu'jizat Al-Qur'an Ditinjau Dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah Dan Pemberitaan Gaib* (Bandung: Mizan, 2001), 2.

¹⁴ Shihab, *Mu'jizat Al-Qur'an Ditinjau Dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah Dan Pemberitaan Gaib*.

¹⁵ Shihab, 5–6.

memiliki kesibukan sebagai pengajar IAIN Syarif Hidayatullah dan berbagai jabatan, Shihab juga aktif dalam banyak kegiatan diskusi dan *workshop* level nasional dan internasional.¹⁶ Selain itu juga dikenal sebagai orang yang produktif dalam menulis.¹⁷

Sekitar tahun 1995, Shihab menjadi Rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Posisi tersebut menjadi penunjang untuk menyalurkan pemikirannya. Untuk jabatan primer pemerintahan, Shihab pernah dipercaya menjadi Menteri Agama dalam Kabinet Pembangunan VII. Namun hanya bertahan sampai pada 21 Mei 1998 setelah dua bulan kabinet itu berdiri. Kemudian, pada tahun 1999, Abdurrahman Wahid, mengangkatnya sebagai Duta Besar Luar Biasa di Mesir.¹⁸

Quraish Shihab memiliki kemampuan yang sangat mendalam dalam bidang tafsir Indonesia, hal ini juga dikarenakan pendidikan dan keluarganya yang berlatar belakang mendukung hal tersebut. Bagian inilah yang menambah nilai positif Shihab menjadi pengarang yang lebih baik dibandingkan dengan pengarang lain menurut penelitian Howard M. Frederspiel.¹⁹

Banyak sekali guru-guru Quraish yang memberikan kontribusi dalam pemikiran Shihab selain peran sang ayah yang sangat pemikiran Shihab juga dipengaruhi oleh beberapa orang, antara lain:²⁰

Pertama, adalah seorang guru atau pembimbing Quraish ketika belajar di Pondok Pesantren Dar al-Hadits al-Fiqhiyah Malang (1956-1958). Shihab adalah al-Habib Abdul Qadir bin Ahmad Bi al-faqih (w.1897- 1962). Kurang lebih dua tahun

¹⁶ Shihab, VI.

¹⁷ Ghofur, *Mozaik Mufasir Al-Qur'an Dari Klasik Hingga Kontemporer*, 187.

¹⁸ Edi Bahtiar, "Mencari Format Baru Penafsiran Di Indonesia: Telaah Terhadap Pemikiran M. Quraish Shihab" (IAIN Sunan Kalijaga, 1999), 23.

¹⁹ Howard M. Frederspiel, *Kajian al-Qur'an di Indonesia dari Mahmud Yunus hingga Quraish Shihab, alih bahasa Tajul Arifin* (Bandung:Mizan,1996), 295.

²⁰ Howard M. Federspiel, *Kajian Al-Qur'an Di Indonesia Dari Mahmud Yunus Hingga Quraish Shihab* (Bandung: Mizan, 1996), 295.

Quraish mendalami agama di pondok ini. Habib Abdul Qadir menjadi perantara Shihab banyak mendalami ilmu tentang keikhlasan dan thariqat. Nasihat yang diberikan Habib Abdul Qadir bahwa Thariqat merupakan jalan menuju Allah agar mendapatkan ilmu yang bermanfaat bagi masyarakat. Selain itu, seseorang harus memiliki sikap rendah hati, wara', dan rasa takut kepada Allah hingga menghasilkan rasa keikhlasan ketika beramal shalih karena Allah. Shihab tidak mendambakan kepopuleran. Menurut pandangannya, siapapun yang mengidamkan kepopuleran tersebut maka dia adalah 'kecil'. *Sirāt al-Mustaqīm*, nama thariqat yang dianut di pondok tersebut yang berarti jalan lurus dan lebar. Makna yang terkandung di dalam thariqat tersebut yaitu ketulusan dalam bertaqwa kepada Allah, menyertakan zuhud dalam menghindari keindahan dan kegemerlapan dunia, memiliki sikap rendah hati, berusaha meluruskan niat bahwa tindak tanduk yang dilakukan *lillah*, menghindari aib dan keburukan seraya mengisinya dengan membaca *wirid*.

Kedua, dosen atau guru dari Shihab. Pada saat menempuh pendidikan di Fakultas Ushuluddin, Shihab memiliki dosen bernama Syekh Abdul Halim Mahmud (1910-1978M) yang dikenal sebagai Imam al-Gazali Abad XIV H. Syekh Abdul Halim Mahmud ini telah diakui kegigihannya dan semangat juangnya dalam menjelaskan ajaran-ajaran Islam oleh semua pihak, sehingga banyak yang mengenal Syekh Abdul Halim Mahmud sebagai pengamal tasawuf, dan oleh karena itulah dia diangkat sebagai pimpinan tertinggi lembaga-lembaga al-Azhar. Tidak berlebihan jika Syekh Abdul Halim memilih kehidupan yang sangat sederhana, tidak terkecuali rumahnya juga sangat sederhana.²¹

Pada tahun 1990 Quraish Shihab telah menelurkan banyak sekali tulisan yang diterbitkan berbentuk buku sebagai bahan

²¹ Federspiel, 23–24.

bacaan masyarakat. Setiap karya tulisnya selalu menyentuh ayat-ayat al-Quran dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Sehingga Shihab dikenal sejak itu sebagai ahli tafsir al-Qur'an. Karya-karya Shihab tidak hanya berkutat pada bidang tafsir saja, tetapi juga sangat intens menulis berbagai macam bidang ilmu pengetahuan Islam lain demi kemaslahatan masyarakat. Hasil karya-karya Shihab tersebut sebagai bukti luas wawasannya pada berbagai bidang keilmuan.

Tafsir al-Misbah merupakan karya tafsir fenomenal Quraish Shihab yang dibukukan hingga 15 Volume. Banyak sekali pengakuan dan pujian yang diberikan oleh beberapa intelektual muslim. Seperti halnya yang disampaikan oleh Abuddin Nata bahwa Shihab disebut sebagai mufasir nomor satu untuk saat itu se-Asia Tenggara.²²

Pada makna bahasa al-Misbāh memiliki arti lampu, pelita, atau lentera. Setiap nama memiliki pesan. Demikian halnya Quraish memiliki keinginan agar kitab suci umat islam tersebut dapat membumi dan isi kandungan di dalamnya dapat dipahami dan dimengerti oleh pembaca sehingga permasalahan dalam berbagai bidang dapat diberikan pencerahan melalui cahaya al-Qur'an dan manusia dapat bersandar kepada Allah atas segala polemik dalam kehidupan ini.²³

Alasan yang melatarbelakangi penulisan penafsiran dari Tafsir al-Misbah ini karena beberapa hal. Pertama, Shihab merasa perlu menunjukkan kemudahan untuk umat Islam dalam melangkah pada pemahaman kandungan ayat-ayat dari kitab sucinya dengan penjelasan yang lebih rinci dari pesan yang dikandungnya dan memberikan penjelasan tentang tema yang berkaitan dengan berkehidupan di dunia. Kedua, karena masih merebak kekeliruan dalam memaknai fungsi al-Qur'an. Ketiga,

²² Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo, 2003), 169.

²³ Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol 1, x.

akademisi yang masih kurang tepat memahami hal yang ilmiah dari kitab suci umat islam tersebut.²⁴

Tafsir al-Maraghi: Biografi Pengarang dan Kitab

Al-Maraghi bernama lengkap Ahmad Mustafa bin Muhammad bin Abdul Mun'im al-Maraghi. Dia dilahirkan di Kota Maragah. Dia lebih terkenal dengan nama al-Maraghi yang diambil dari nama kota kelahirannya.

Al-Maraghi memiliki delapan saudara. Mereka sama-sama dibesarkan dan dididik dalam keluarga yang agamis dan beradab. Ketika di madrasah, dia sangat semangat mempelajari al-Qur'an. Namun, sebelum mengenyam pendidikan di madrasah, terlebih dahulu al-Maraghi telah mengenal agama Islam melalui pengasuhan kedua orang tuanya. Al-Maraghi melakukan *tahsin* dan juga menghafalkan al-Qur'an. Sehingga sebelum usia 13 tahun dia telah menghafalkan al-Qur'an keseluruhan.

Al-Maraghi merupakan anak yang memiliki kecerdasan yang luar biasa, sehingga sejak tahun 1897 dia mulai berkuliah di Universitas al-Azhar dan Universitas Darul Ulum kemudian lulus pada tahun 1909. Al-Maraghi pada saat berkuliah tersebut telah menyerap berbagai macam ilmu dari beberapa ulama ternama seperti Muhammad Abduh, Muhammad Bukhait al-Muthi'i, Ahmad Rifa'i al-Fayumi, dan lain-lain. Para ulama tersebut sangat mempengaruhi pemikiran intelektualitas al-Maraghi sehingga dia dapat menguasai ilmu agama dengan sangat baik.

Setelah menyelesaikan pendidikan di kedua tempat tersebut, al-Maraghi mengabdikan sebagai pendidik di beberapa madrasah. Tidak lama berselang, dia diangkat menjadi Direktur Madrasah Mu'allimin di Fayum. Sejak tahun 1916 hingga tahun 1920 dia dilantik menjadi dosen tamu di Fakultas Filial Universitas al-Azhar di Qurthum, Sudan. Kemudian, dia direkrut menjadi dosen Bahasa Arab Universitas Darul Ulum dan juga menjadi dosen Ilmu Balaghah dan Kebudayaan pada Fakultas

²⁴ Shihab, Vol. 1, x.

Bahasa Arab Universitas al-Azhar. Pada waktu menjadi dosen tersebut, dia juga masih mengajar di beberapa madrasah. Madrasah tersebut yaitu Tarbiyah Mu'allimah dan diberi amanah memimpin Madrasah Uthman Basha di Kairo.

Hingga meninggal pada usia 69 tahun (1952), al-Maraghi menetap di Hilwan. Dia dianggap sebagai orang yang berjasa dan tidak berlebihan jika namanya kemudian diabadikan sebagai nama suatu jalan di kota tempat dia tinggal tersebut.²⁵

Al-Maraghi merupakan ulama memasrahkan hampir setiap waktunya demi kepentingan ilmu. Pada waktu senggang dari mengajar, dia menyempatkan untuk berkarya melalui tulisan. Salah satu karya monumental dari al-Maraghi adalah Tafsir al-Qur'an al-Karim yang lebih dikenal dengan sebutan Tafsir al-Maraghi. Selain itu, dia juga menulis beberapa karya lain, seperti *al-Hisbat fi al-Islam*, *al-Wajiz fi Uṣul al-Fiqh*, *'Ulum al-Balaghah*, *Muqaddimāt fi al-Tafsir*, *Buhuth wa Ara' fi Funūn al-Balaghah*, dan *al-Dinayat wa al-Akhlaq*.

Al-Maraghi memiliki karya tafsir yang monumental, biasa dikenal dengan Tafsir al-Maraghi. Tafsir ini ditulis oleh al-Maraghi kurang lebih 10 tahun sejak tahun 1940 M hingga tahun 1950 M. Pada kurun masa penulisan tafsirnya, al-Maraghi hanya beristirahat tidak lebih dari empat jam tiap harinya. Sedangkan 20 jam lain digunakan sebagai waktunya mengajar dan menulis.

Pada pembukaan tafsirnya, al-Maraghi menuturkan bahwa dia menulis tafsirnya karena merasa bertanggung jawab menemukan solusi dari pelbagai masalah timbul di masyarakat berlandaskan al-Qur'an. Melalui karya tulisnya, al-Qur'an ditafsirkan sesuai kondisi masyarakat dengan gaya yang modern. Sehingga, dia menggunakan metodologi terbaru yaitu menunjukkan metode tafsir yang memilah uraian rinci dan uraian global berdasar pertimbangan sumber riwayat dan penalaran logis.²⁶

²⁵ Ghofur, *Mozaik Mufasir Al-Qur'an Dari Klasik Hingga Kontemporer*, 99.

²⁶ Ghofur, 100.

Tafsir al-Maraghi diterbitkan pertama kali pada tahun 1951 M di Kairo. Penerbitan yang pertama, terdiri atas 30 juz yang terbagi menurut masing-masing juz-nya. Kemudian pada cetakan penerbit yang kedua, terdiri tiga juz setiap jilidnya sehingga berjumlah 10 jilid. Sedangkan di Indonesia beredar kebanyakan diterbitkan dalam 10 jilid ini.²⁷

Penafsiran Surah *al-Kafirun*

1. Tafsir al-Misbah

Shihab dalam memaparkan penafsirannya tidak serta merta langsung menuju ayat pertama. Dia memulai dengan penjelasan identitas dari surah *al-kāfirūn* dahulu. Seperti bagian pengelompokan surah, surah tersebut turun di Makkah sebelum Rasulullah hijrah ke Madinah. Menurutnyanya ini pendapat yang mashur di kalangan para ulama. Kemudian, Shihab juga menunjukkan beberapa nama lain atau sebutan dari surah tersebut. Menurut Shihab, nama lainnya adalah surah *al-‘ibadah*, surah *al-dīn*, surah *al-muqashqishah*. Nama lain yang terakhir tersebut memiliki arti penyembuh, maksudnya sebagai penyembuh dan penghilang penyakit kemusyrikan. Shihab juga menyinggung bahwa nama terakhir tersebut juga digunakan sebagai nama lain pada surah yang masyhur dikenal dengan surah *al-ikhlas*.

Penjelasan tentang identitas surah *al-kāfirūn* tidak berhenti di situ saja, tetapi melanjutkan dengan dengan tema surah tersebut sebagai penolakan usul beberapa tokoh kaum musyrikin untuk penyatuan ajaran agama dengan cara kompromi. Sedangkan pada bagian *sabab al-nuzūl*, surah ini memiliki latar belakang bahwa beberapa tokoh kaum musyrikin di Makkah datang kepada Rasulullah untuk berkompromi dalam pelaksanaan tuntunan agama

²⁷ Ghofur, 100.

(kepercayaan). Mereka mengusulkan agar Rasulullah mengikuti kepercayaan mereka selama setahun, dan mereka akan mengikuti agama yang dibawa Rasulullah selama setahun. Kemudian dengan jelas Rasulullah menolak usul tersebut dengan tegas kemudian turunlah surah tersebut untuk menjawab kejadian ini.²⁸

Shihab juga menambahkan penjelasan sebelum memulai menafsirkan surah al-kāfirūn tersebut dengan menunjukkan bahwa banyak ulama menilai surah tersebut adalah surah ke-19 pada urutan penurunannya. Surah al-kāfirūn turun pasca turunnya surah al-Ma'un dan sebelum turunnya surah al-fil, serta disepakati terdapat enam ayat menurut cara perhitungan semua ulama.

Ketika memulai penafsiran, Shihab menunjukkan aspek *munasabah* kepada para pembacanya. Dia mengutip pernyataan al-Biqā'i bahwa pada surah al-kauthar yang telah mendahului sebelumnya menyatakan siapa pun yang membenci Rasulullah menjadi seorang yang tidak berarti sama sekali dan kemudian mengarahkan seluruh perhatian kepada Allah dan penyukuran terhadap nikmat dariNya. Maka karena itu, pada surah al-kāfirūn Rasulullah diberikan pendidikan bagaimana berucap kepada pembencinya juga dalam menjawab usulan kompromi tersebut.²⁹

Pada ayat pertama surah al-kāfirūn dinyatakan bahwa ada beberapa ajaran Islam yang perlu disyiarkan keluar serta juga ada yang tidak harus disyiarkan keluar. Misalnya pada ayat ke 19 dari surah Ali 'Imran menunjukkan bahwa hanyalah agama Islam yang diterima dan berada di sisi Allah. Dalam ayat ini tidak terdapat '*qul*' dengan tujuan jika memproklamasikan hal ini terindikasi sebuah makna yang dapat memojokkan dan mempersalahkan agama lain, cukup

²⁸ Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol 15, 573-574.

²⁹ Shihab, Vol 15, 575.

diyakini dan diimani di dalam jiwa. Lain halnya dalam surah al-kāfirūn ayat 1 ini terdapat kata ‘*qul*’ sehingga ajaran-ajaran yang tersirat di dalamnya penting ditunjukkan dengan cara yang gamblang hingga tidak terjadi persoalan yang mengaburkan.³⁰

Pada keseluruhan ayat al-Qur’an, kata “*qul*” tertulis sebanyak 332 kali dan keseluruhan makna dikandung oleh kata tersebut secara umum berhubungan dengan permasalahan yang seyogianya nyata dan jelas bagi pihak tertentu yang berkaitan sehingga dapat menyesuaikan sikap dengan umat Islam.³¹

Kata الكافرون berarti orang-orang kafir, terambil dari kata كفر yang memiliki arti menutup. Ada tiga makna yang dapat dipahami dari beberapa konteks. *Pertama*, bermakna ketidakpercayaan mereka akan Ketuhanan Allah dan Kenabian Rasulullah termaktub dalam ayat ke-3 dari surah Saba’a. *Kedua*, orang-orang yang tidak mensyukuri nikmat yang Allah anugerahkan termaktub dalam ayat ke-7 pada surah Ibrāhīm. *Ketiga*, orang-orang yang tidak mengamalkan tuntunan Ilahi walau mengimaninya. Maka secara umum dapat ditarik kesimpulan bahwa كفر menunjukkan banyaknya perbuatan yang bertentangan dengan ajaran dan tuntunan agama.³²

Makna الكافرون yang termaktub dalam ayat ini ditujukan kepada para tokoh kaum musyrikin yang secara nyata tidak mau percaya kepada Allah dan Rasulullah. Para ulama menyatakan bahwa kata *kufur* dengan beberapa bentuknya yang turun sebelum Rasulullah hijrah memiliki makna mereka yang meninggalkan ajaran utama Islam dan tidak mempercayai Rasulullah sebagai utusan Allah.³³

³⁰ Shihab, Vol 15, 576.

³¹ Shihab, 576.

³² Shihab, 576.

³³ Shihab, Vol 15, 577.

Selanjutnya pada ayat kedua dijelaskan tentang penggunaan kata **اعبد** yang berbetuk *muḍāri'* yang memiliki makna bahwa suatu pekerjaan yang akan dilakukan pada masa kini, masa yang akan datang, dan juga secara kontinu. Sehingga, dapat diketahui pesan yang tersirat di dalam ayat kedua ini bahwa Allah memberikan perintah kepada Rasulullah sepanjang masa dengan perintah agar tidak menyembah, tunduk, dan taat kepada sesembahan kaum musyrikin.³⁴

Shihab pada ayat ketiga menjelaskan bahwa terdapat isyarat bahwa para tokoh kaum musyrikin yang mendatangi Rasulullah tidak akan bersedia menyembah serta taat kepada Tuhan yang disembah oleh Rasulullah, ketika itu dan hingga ajal menjemput mereka.³⁵ Berdasarkan surah al-Baqarah ayat 6, bahwa bukanlah untuk semua orang kafir yang bermukim di Makkah dan Madinah. Hal ini karena jika ditafsirkan sebagai orang kafir secara keseluruhan maka peringatan yang diberikan tidak akan dianggap dan tidak berarti sama sekali oleh mereka dan tidak bersedia beriman. Kenyataan dari kejadian ini bahwa Rasulullah tetap saja memberikan peringatan dan sebagian besar orang kafir menjadi pemeluk agama Islam. Pada ayat ke tiga ini, berpesan kepada Rasulullah agar menolak dengan tegas usulan dari kaum musyrikin karena tidak akan ada titik pertemuan antara Rasulullah dan para tokoh kaum musyrikin tersebut. Hal ini dikarenakan kekufuran mereka dianggap telah mendarah daging dan merasuk pada jiwa mereka serta sifat keras kepala yang mereka miliki mencapai puncaknya tidak mungkin terjalin kerjasama bersama mereka.³⁶

Quraish Shihab juga menjelaskan perbedaan makna yang terkandung dalam ayat kedua dan empat serta ayat ke

³⁴ Shihab, 577.

³⁵ Shihab, 577.

³⁶ Shihab, Vol 15, 577-578.

tiga dan lima sekilas memiliki redaksi yang sama. Perbedaan tersebut, Shihab menunjukkan bahwa perlu memerhatikan pada kata *عبدتم* dengan bentuk *fi'il maḍi* yang digunakan pada ayat ke empat dan kata *تعبدون* dalam bentuk *fi'il mudhari'* yang digunakan oleh ayat ke dua. Pada ayat ketiga dan ke lima, membicarakan tentang Tuhan yang disembah dan dipatuhi oleh Nabi Muhammad. Pada kedua ayat tersebut, penggunaan kata *اعبد* dalam bentuk *fi'il muḍari'*. Kesan yang muncul pertama kali muncul dari perbedaan tersebut yaitu terdapat konsistensi pada objek ketaatan dan pengabdian. Hal ini memiliki artian bahwa Tuhan yang disembah dan ditaati oleh Rasulullah tetap dan tidak ada perubahan, lain halnya dengan orang-orang yang kafir, yang seringkali berubah-ubah. Sejarah mencatat bahwa kaum musyrikin seringkali sesembahan mereka berubah-ubah. Abu Raja' al-'Aṭaridi, seseorang yang memeluk agama Islam dan dia juga hidup pada masa jahiliah mengatakan bahwa pada masa jahiliah jika menemukan keindahan dari suatu batu, maka mereka pun menyembahnya. Perkataan ini diabadikan dalam hadis yang diriwayatkan oleh al-Darimi. Hal ini menjadi wajar jikalau Rasulullah diperintahkan untuk memproklamirkan bahwa sesembahan orang-orang musyrik akan dapat berbeda pada setiap harinya, sedangkan Tuhan umat Islam selalu tetap sejak awal hingga akhir zaman.³⁷

Pada ayat ke tiga dan ke lima, Shihab juga menunjukkan beberapa perbedaan walau memiliki redaksi yang serupa. Pada redaksi ayat *ولا أنتم عابدون ما أعبد* para mufasir memberikan perbedaan pada pemaknaankata *ما* dari masing-masing ayat. Makna *mā* pertama *ما موصولة* (*mā maushūlah*) yang berarti apa yang, dan *ما مصدرية* (*mā mashdariyah*) memiliki fungsi sebagai pengubah kata yang mengikutinya sehingga kata tersebut menjadi kata jadian. *Mā*

³⁷ Shihab, 579–580.

pada ayat ketiga bermakna kau tidak akan menjadi seorang penyembah dari apa yang sedang dan akan diriku sembah. Kemudian pada kata “*mā*” dari ayat kelima (juga pada ayat keempat) adalah *masbdariyah*. Sehingga dari kedua ayat tersebut dapat diketahui bahwa berbicara tentang cara ibadah. Kemudian dapat ditafsirkan bahwa “aku tidak pernah menjadi seorang penyembah dengan cara penyembahanmu dan kamu sekalian pun juga tidak akan pernah menjadi penyembah dengan cara aku menyembah.” Perlu diketahui bahwa ada tuntunan agama yang pada awalnya bersumber dari ajara Nabi Ibrahim yang kemudian dilakukan juga oleh Rasulullah serta juga dilaksanakan oleh kaum musyrik di Makkah. Namun mereka melakukan perubahan dalam tata caranya, misalnya pada perihal tata cara berhaji. Sebagian dari mereka enggan menggunakan pakaian, tidak mau melakukan *wuquf* (berdiam dan berkumpul di padang Arafah), tetapi melakukan penyendirian diri di Muzdalifah. Kelompok mereka biasa disebut dengan al-Hummās. Tata cara penyembahan yang dilakukan oleh umat Islam berdasarkan dengan petunjuk Ilahi, sedangkan cara ibadah yang dilakukan kaum musyrik berdasarkan oleh hawa nafsu mereka. Sehingga menjadi jelas tidak ada pengulangan pada ayat tersebut.³⁸

Pada bagian ayat keenam, Shihab menegaskan bahwa mustahil menyatukan tata cara ibadah umat Islam dan kepercayaan yang dibawa oleh Rasulullah dengan ibadah serta kepercayaan kaum musyrikin yang mempersekutukan Allah. Pada ayat terakhir tersebut, terdapat pemberian solusi dalam kehidupan bermasyarakat yakni setiap manusia memperoleh kebebasan untuk melaksanakan sesuai kepercayaannya dan tidak akan disentuh oleh kepercayaan lainnya. Kata *دين* memiliki arti agama, balasan atau kepatuhan, namun dalam ayat ini ulama memahaminya

³⁸ Shihab, Vol. 15, 580.

dengan balasan karena kaum musyrikin Makkah tidak memiliki agama. Pemahaman terhadap ayat tersebut menunjukkan bahwa setiap kelompok akan mendapat ganjaran yang sesuai.³⁹

Fungsi kata **لكم** dan **لى** dalam ayat ini berfungsi menggambarkan kekhususan, dengan tujuan masing-masing agama berdiri sendiri tanpa ada intervensi dari agama lainnya karena masing-masing nantinya akan mempertanggungjawabkan pilihannya. Ayat 6 ini merupakan pengkuan eksistensi timbal balik “bagi kamu agama kamu, bagiku agamaku” sehingga masing-masing pihak dapat menjalankan ajarannya yang dianggap benar tanpa memutlakkan pendapat kepada orang lain sekaligus tanpa mengabaikan keyakinan masing-masing. Pada ayat ini terlihat absolutitas agama yang tidak menuntut pernyataan orang yang tidak meyakinkannya, ketika kaum musyrikin menolak keras ajaran Islam Allah memerintahkan kepada Nabi Muhammad untuk menyampaikan QS. Saba’ (34): 24-26, yaitu Nabi tidak diperintahkan untuk menyatakan kemutlakan kebenaran ajaran Islam namun nabi berkata bawa setiap orang berpotensi untuk benar atau salah, hanya Tuhanlah yang bisa memutuskan. Surah ini bukan hanya di awal menanggapi dan menjawab dengan penolakan usulan dari kaum musyrikin dalam berkompromi urusan akidah dan kepercayaan bertuhan, tetapi juga menawarkan anjuran terbaik bagaimana sikap seharusnya di akhir ayat sebagai penutupan surah al-kāfirūn. Pada kalimat penutupnya, Shihab mengungkapkan kata-kata kesimpulan bahwa sungguh serasi ayat-ayat al-Qur’an dengan kebenaran yang dibawanya.⁴⁰

³⁹ Shihab, 581.

⁴⁰ Shihab, 582.

2. Tafsir al-Maraghi

Al-Maraghi memulai penafsiran surah *al-Kāfirūn* dengan menunjukkan identitas surah terlebih dahulu. Penjelasan tafsirnya dimulai bahwa surah tersebut termasuk kelompok surah Makkiah dengan ayat berjumlah enam dan turun setelah surah al-Ma'un. Kemudian al-Maraghi menunjukkan *munasabah* dari surah ini terhadap surah sebelumnya (surah al-Kauthar) bahwasanya pada surah tersebut Allah memerintahkan Rasulullah saw. dengan beribadah kepada Allah, bersyukur atas nikmat yang melimpah, dan ikhlas dalam beribadah kepada Allah. Sedangkan pada surah *al-Kāfirūn* merupakan deklarasi dari yang telah diisyaratkan pada surah sebelumnya.⁴¹

Setelah menunjukkan identitas surah, al-Maraghi membahas *asbāb al-nuzul* dari surah *al-Kāfirūn*. *Asbāb al-nuzul* dari surah tersebut bahwasanya diriwayatkan al-Walid bin al-Mughirah, al-'Aṣ bin Wāthil al-Sihmi, al-Aswad bin Abd al-Muṭṭalib, dan Umayyah bin Khalaf datang kepada Rasulullah saw. dan mereka berkata, "Hai Muhammad, ikutilah agama kami dan kami juga akan mengikuti agamamu. Kami akan mengikutkanmu di setiap urusan kami. Kami menyembah Tuhan kami selama setahun dan kami akan menyembah Tuhanmu selama setahun." Nabi saw. memberikan jawaban, "Aku berlindung kepada Allah dari menyekutukan-Nya dengan selain-Nya." Kemudian Allah menjawab mereka dengan menurunkan surah *al-Kāfirūn*.⁴²

Pada ayat pertama dan kedua, al-Maraghi menafsirkan bahwa Allah memerintahkan Rasulullah saw. menjawab mereka—orang musyrik yang mendatangi Rasulullah saw.—dengan jawaban bahwa Tuhan yang mereka klaim bukanlah Tuhan yang aku sembah. Hal ini karena mereka menyembah

⁴¹ Ahmad Musthofa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi* (Mesir: Mustafa al-Babi al-Halabi, 1946), Juz 30, 254.

⁴² Ahmad Musthofa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Juz 30, 255.

Tuhan yang membutuhkan para penolong dan anak, atau juga memanifestasikan pada suatu diri seseorang atau pada gambaran tertentu menurut persangkaan mereka. Sedangkan yang disembah Rasulullah saw. adalah Tuhan yang tidak ada bandingannya, tidak memiliki anak, sekutu, tidak memiliki jasad, dan tidak dapat terbayangkan oleh akal, tidak menempati tempat, tidak bergantung pada waktu, tidak butuh pertolongan, dan tidak membutuhkan fasilitas.⁴³ Ayat ini menunjukkan perbedaan ketuhanan.

Pada ayat berikutnya, al-Maraghi menafsirkan bahwa mereka—orang musyrik—tidaklah menyembah Tuhan yang Rasulullah saw. sembah. Al-Maraghi menambahkan bahwasanya ketika sekelompok orang musyrik tersebut datang kepada Rasulullah saw., menunjukkan bahwa setelah pada ayat sebelumnya (ayat ke dua) meniadakan perbedaan ketuhanan, pada ayat ke tiga menunjukkan perbedaan ibadah di antara mereka walau sama-sama menganggap bertujuan kepada Allah dalam versi mereka. Rasulullah tidak menghendaki hal itu, dan melanjutkan ayat pada surah *al-Kāfirūn* pada ayat keempat dan kelima yang bermakna Rasulullah tidak melakukan ibadah seperti orang musyrik dan mereka juga tidak melakukan ibadah yang dilakukan Rasulullah.⁴⁴

Kemudian pada ayat terakhir, menurut al-Maraghi merupakan peringatan kepada mereka orang musyrik bahwa untuk mereka setiap ganjaran apa yang mereka perbuat dan untuk Rasulullah setiap ganjaran atas apa yang Rasulullah perbuat.⁴⁵

⁴³ Al-Maraghi, Juz 30, 255-256.

⁴⁴ Al-Maraghi, Juz 30, 256.

⁴⁵ Al-Maraghi, Juz 30, 256.

Analisis Penafsiran Toleransi dalam Surah *al-Kāfirūn*

Pemaparan kedua tafsir di atas, dapat disandingkan beberapa elemen penting berhubungan dengan tema penelitian ini. Berikut tabel penyandingan penafsirannya.

No.	Tafsir Al-Misbah	Tafsir al-Maraghi
1.	Turun di Makkah sebelum hijrah	Surah Makkiyah
2.	Turun karena menjawab tawaran kompromi oleh orang musyrik tentang pelaksanaan tuntunan agama (kepercayaan) yang saling bergantian agama selama setahun.	Turun sebagai jawaban terhadap orang musyrik yang mengajak Rasulullah untuk mengikuti agamanya selama setahun dan begitu pula sebaliknya.
3.	Surah ini menegaskan perbedaan Tuhan dan ibadah kaum musyrikin dan Rasulullah pada masa itu dan masa kemudian.	Surah ini sebagai jawaban dan penegasan bahwa Tuhan yang disembah dan ibadah yang dilakukan orang kafir Quraish berbeda dengan Tuhan yang Rasulullah sembah dan ibadah yang Rasulullah lakukan.
4.	Kaum musyrikin tersebut selamanya tidak akan menyembah dan menaati Allah sebagai Tuhan dari Rasulullah.	Tidak ada penjelasan kurun waktu apakah akan memeluk agama yang dibawa Rasulullah atau tidak di kemudian hari.
5.	Terdapat perbedaan pada ketuhanan dan ibadah, sehingga tidak ada titik temu tentang yang disembah Rasulullah dan juga yang disembah kaum musyrikin.	Ayat kedua menjelaskan perbedaan ketuhanan, sedangkan ayat ke tiga menunjukkan perbedaan cara ibadah.
6.	Ayat terakhir berfokus pada pengkhususan agama bahwa setiap agama memiliki independensi masing-masing dan tidak bisa disatukan dengan dalih apapun, sehingga anjuran dalam ayat keenam ini untuk memberi kebebasan bagi penganut agama dalam menganut ajaran agama yang diyakini masing-masing.	Ayat terakhir sebagai peringatan dan penegasan kepada kaum musyrikin bahwa untuk mereka ganjaran atas perbuatan mereka dan begitu pula untuk Rasulullah.

Berdasarkan data tabel di atas dapat ditemukan beberapa persamaan dan perbedaan. Persamaan dari kedua penafsiran di atas yaitu:

1. Kedua penafsir sepakat bahwa surah *al-Kāfirūn* merupakan surah Makkiah, surah yang turun di Makkah sebelum Rasulullah melakukan hijrah ke Madinah.
2. Sebab turunnya karena tawaran dari kaum musyrikin tentang kompromi pergantian agama masing-masing dengan Rasulullah dalam waktu satu tahunan.
3. Surah ini membicarakan tentang perbedaan Tuhan yang disembah Rasulullah dengan Tuhan yang disembah kaum musyrikin.
4. Surah ini juga membicarakan tentang tata cara peribadatan kaum muslimin yang selalu sama dari zaman dahulu hingga sekarang, namun tata cara peribadatan kaum musyrikin selalu berubah-ubah sesuai hawa nafsu dan kepentingan kelompok mereka.

Perbedaan dari kedua penafsiran di atas yaitu:

1. Tafsir al-Misbah menjelaskan bahwa kaum musyrik yang mendatangi Rasulullah itu selamanya tidak akan dapat memeluk agama Islam yang dibawa Rasulullah, sedangkan pada Tafsir al-Maraghi tidak ada pembahasan kurun waktu setelah kejadian tersebut.
2. Tafsir al-Maraghi menjelaskan bahwa ayat kedua merupakan pembedaan dari sisi ketuhanan antara Tuhan yang disembah Rasulullah dan Tuhan yang disembah kaum musyrikin, sedangkan pada Tafsir al-Misbah walaupun menyinggung tentang perbedaan sesembahan dan cara ibadah, juga menjelaskan tentang konsistensi agama Islam dalam objek pengabdian dan ketaatan dari zaman dahulu hingga masa kini.
3. Pada ayat terakhir, Tafsir al-Misbah memfokuskan pada anjuran agar memiliki prinsip masing-masing. Membiarkan masing-masing agama berdiri dan berjalan sendiri-sendiri tanpa dicampurbaurkan. Dan memberi kebebasan menganut agama

yang diyakini masing-masing. Sedangkan pada Tafsir al-Maraghi, fokus ayat terakhir merupakan peringatan kepada kaum musyrikin untuk saling mengikuti agama masing-masing karena balasan setiap perbuatan akan kembali pada orang yang melakukan.

Berdasarkan dari pemaparan di atas, dapat diketahui ada beberapa poin penting tentang toleransi beragama dalam QS. *Al-kāfirūn*. *Pertama*, surah tersebut diyakini kedua mufasir merupakan surah Makkiyah yang turun sebelum Rasulullah hijrah. Kondisi umum yang terjadi pada masa itu adalah Islam sebagai agama yang minoritas pemeluknya, sedangkan kaum musyrikin jumlahnya lebih banyak. Hal ini mengisyaratkan bahwa dalam beragama haruslah berpegang teguh pada yang dianut masing-masing. *Kedua*, perbedaan Tuhan dan ibadah merupakan hal yang tidak bisa dicampurbaurkan dan tidak bisa dipaksakan. Surah ini mengajarkan tidak perlu memaksakan apa yang diyakini benar kepada orang lain karena orang lain juga memiliki keyakinan dalam kehidupan beragama. *Ketiga*, surah ini merupakan penegasan bahwa setiap manusia akan diganjar sesuai dengan amal perbuatannya. Hal ini mengisyaratkan bahwa jika umat muslim melakukan kebaikan seperti menghargai pemeluk agama lain dengan damai memeluk agamanya akan mendapatkan ganjaran.

Tiga poin di atas adalah ajaran penting terhadap penduduk muslim Indonesiadari kitab suci umat islam. Ajaran tersebut bukan hanya berlaku pada saat umat muslim menjadi mayoritas di suatu daerah saja, tetapi juga ketika sebaliknya menjadi kaum minoritas di suatu daerah di Indonesia.

Penutup

Surah *al-Kāfirūn* merupakan sebuah surah di dalam al-Qur'an yang berisi tentang tata cara berdamai dalam beragama tanpa harus memojokkan dan mencemooh agama satu dengan agama lainnya sehingga dapat tercipta keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat. Dialektika bahasa yang lugas dan mudah

dimengerti dalam Surah al-Kafirun mencerminkan bahwa Islam tidaklah mengkerdikan agama lainnya. Islam mengharapkan sebuah perdamaian tanpa mengusik ketenangan dalam beragama. Di dalam Surah al-Kafirun ini memiliki tiga poin ajaran penting untuk umat islam tentang toleransi. *Pertama*, dalam beragama haruslah berpegang teguh kepada pilihan agama yang dianut. *Kedua*, perbedaan Tuhan dan ibadah merupakan hal yang tidak bisa dicampurbaurkan dan tidak bisa dipaksakan. *Ketiga*, surah ini merupakan penegasan bahwa setiap manusia akan dianugerahi sesuai dengan amal perbuatannya.

Pada konteks ke-Indonesia-an, ajaran toleransi bukan hanya diterapkan pada saat menjadi kelompok yang mayoritas saja, tetapi juga pada saat menjadi kelompok minoritas pada suatu daerah.

Penelitian surah *al-Kāfirūn* ini penulis katakan hanyalah satu sisi dari penggalian aspek toleransi pada penafsirannya. Penulis berharap penelitian ini menjadi pemantik untuk penelitian lain pada surah tersebut, terutama tentang tema toleransi beragama yang selalu menjadi isu hangat dari masa ke masa di Indonesia.

Daftar Pustaka

- Al-Maraghi, Ahmad Musthofa. *Tafsir Al-Maraghi*. Mesir: Mustofa al-Bābi al-Halbi, 1946.
- Bahtiar, Edi. “Mencari Format Baru Penafsiran Di Indonesia: Telaah Terhadap Pemikiran M. Quraish Shihab.” IAIN Sunan Kalijaga, 1999.
- Bayu, Dimas. “Sebanyak 86,9% Penduduk Indonesia Beragama Islam.” *DataIndonesia.Id*. Last modified 2022. <https://dataindonesia.id/ragam/detail/sebanyak-869-penduduk-indonesia-beragama-islam>.
- Ernis, Devy. “Sebanyak 10,33 Persen Mahasiswa Universitas Brawijaya Memiliki Toleransi Rendah.” *Tempo.Co*. Last modified 2022. <https://tekno.tempo.co/read/1594873/sebanyak-1033-persen-mahasiswa-universitas-brawijaya-memiliki-toleransi-rendah/full&view=ok>.

- Federspiel, Howard M. *Kajian Al-Qur'an Di Indonesia Dari Mahmud Yunus Hingga Quraish Shihab*. Bandung: Mizan, 1996.
- Ghofur, Saiful Amin. *Mozaik Mufasir Al-Qur'an Dari Klasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2013.
- Haetami, Heru. "Persekusi Ibadah Natal, PGI: Perlindungan Negara Lemah." *KBR*. Last modified 2021. https://kbr.id/nasional/12-2021/persekusi_ibadah_natal_pgi_perlindungan_negara_lemah/107217.html.
- Huda, M Thorokul, Eka Rizki Amelia, and Hendri Utami. "Ayat-Ayat Toleransi Dalam Al-Quran Perspektif Tafsir Al-Misbah Dan Tafsir Al-Azhar." *Tribakdi* 30, no. 2 (2019): 260–281.
- Al Kadzim, Musa. "Deradikalisasi Islam (Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Al-Qur'an)." *An-natiq Jurnal Kajian Islam Interdisipliner* 1, no. 2 (October 7, 2021): 166. <http://dx.doi.org/10.33474/an-natiq.v1i2.13096>.
- Bin Kamil, Miftahudin. *Tafsir Al-Misbah M. Quraish Shihab Kajian Aspek Metodologi*. Malaysia: Universiti Malaya, 2007.
- Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press, 2015.
- Nata, Abuddin. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo, 2003.
- Pusdatin. "BPIP: Kasus Intoleransi Di Indonesia Selalu Meningkatkan." *BPIP*. Last modified 2020. <https://bpip.go.id/berita/1035/352/bpip-kasus-intoleransi-di-indonesia-selalu-meningkat.html>.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 2003.
- . *Mu'jizat Al-Qur'an Ditinjau Dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah Dan Pemberitaan Gaib*. Bandung: Mizan, 2001.
- . *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Wartini, Atik. "Corak Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah." *HUNAFa: Jurnal Studia Islamika* 11, no. 1 (2014): 109.

